

KOMPOSISI SEGITIGA DALAM *MISE EN SCENE* : REPRESENTASI KEADILAN PADA FILM FIKSI LAKAN

Muhammad Ritzky Saibi¹ Astri Puspasari², Fia Izzah Maylinda³, Nadina Salim⁴, Anugerahd Widi⁵

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer dan Rekayasa, Universitas Multi Data Palembang

Jl. Rajawali 14, 30113 Palembang - Sumatera Selatan

e-mail: ritzkysaibi@mdp.ac.id¹ astri.puspasari@mdp.ac.id² fia.izzah@mdp.ac.id³

nadina@mdp.ac.id⁴ widi@mdp.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan komposisi segitiga dalam *mise-en-scène* dan penataan *angle* pada film fiksi *Lakan* sebagai strategi visual untuk membangun dan menyampaikan tema keadilan. *Lakan* adalah adaptasi cerita rakyat *Sitalang Barajo Sipado Surang* yang menuturkan upaya Lakan mencari keadilan atas pembunuhan ayahnya; naskah terdiri dari 54 *scene* dengan durasi 30 menit. Pendekatan penelitian menggunakan analisis kualitatif formal visual (*close reading frames & shot analysis*) pada adegan-adegan kunci yang dipilih berdasarkan penanda komposisi segitiga yang teridentifikasi dalam proposal produksi (*scene 7, 16, 32*). Data berupa dokumentasi *frame*, deskripsi *blocking*, properti, *wardrobe*, dan laporan teknis produksi (kamera, lensa, *lighting*) yang relevan. Hasil menunjukkan komposisi segitiga diaplikasikan melalui tiga mekanisme: (1) interaksi dua objek dan satu properti (mis. pemain–pemain–foto), (2) *blocking* pemain dalam ruang sidang yang membentuk tiga titik fokus, dan (3) penggunaan *wardrobe* dan setting untuk menegaskan relasi kekuasaan. Komposisi segitiga bertindak sebagai penanda visual yang menegaskan pusat perhatian, memperkuat dimensi naratif (keadilan, konflik kekuasaan), dan menciptakan kedalaman ruang pada layar datar. Temuan memberikan kontribusi praktis bagi sinematografi pendidikan dan kajian estetika visual film, serta merekomendasikan agar penerapan komposisi semacam ini didokumentasikan secara sistematis dalam proses produksi.

Kata kunci: Analisis Film, *Mise-en-Scène*, Sinematografi, Segitiga, Representasi Keadilan

ABSTRACT

This study explores the application of triangular composition in mise-en-scène and angle arrangement in the fictional film Lakan as a visual strategy to build and convey the theme of justice. Lakan is an adaptation of the folktale Sitalang Barajo Sipado Surang which tells the story of Lakan's quest for justice for his father's murder; the script consists of 54 scenes with a duration of 30 minutes. The research approach uses formal visual qualitative analysis (close reading frames & shot analysis) on key scenes selected based on the triangular composition markers identified in the production proposal (Scene 7, 16, 32). Data include frame documentation, descriptions of blocking, props, wardrobe, and relevant technical production reports (camera, lens, lighting). The results show that triangular composition is applied through three mechanisms: (1) the interaction of two objects and one prop (e.g., actors–actors–photos), (2) blocking of actors in the courtroom that forms three focal points, and (3) the use of wardrobe and setting to emphasize power relations. The triangular composition acts as a visual marker that emphasizes the center of attention, strengthens the narrative dimension (justice, power conflict), and creates depth of space on a flat screen. The findings provide practical contributions to educational cinematography and the study of film visual aesthetics, and recommend that the application of this type of composition be systematically documented in the production process.

Keywords: Film, Cinematography, *Mise-en-Scène*, Representation of Justice, Triangle

1. PENDAHULUAN

Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan sosial yang berfungsi sebagai dasar keteraturan, keseimbangan, dan legitimasi dalam relasi antarindividu maupun antara individu dan institusi. Rawls menegaskan bahwa keadilan adalah *“the first virtue of social institutions”* yang menentukan distribusi hak dan kewajiban secara rasional dan tidak berat sebelah (Rongcai et al., n.d.-a). Dalam konteks kebudayaan, konsep keadilan tidak hanya hadir sebagai norma hukum, tetapi juga dimediasi melalui simbol, narasi, dan representasi visual.

Film sebagai medium audio-visual memiliki kemampuan untuk merepresentasikan konsep abstrak melalui sistem formal yang bekerja secara simultan antara gambar dan suara. Bordwell, Thompson, dan Smith menjelaskan bahwa makna film dibangun melalui hubungan antara komposisi visual, pencahayaan, pergerakan kamera, serta pengorganisasian ruang dalam bingkai gambar (Bordwell et al., 2020). Oleh karena itu, analisis visual menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana film menyampaikan nilai ideologis, termasuk keadilan.

Dalam praktik sinematografi, makna visual dikonstruksi melalui *mise-en-scène* yang mencakup penataan aktor, properti, kostum, pencahayaan, dan ruang. Unsur-unsur ini tidak bersifat netral, melainkan membentuk struktur makna dan relasi kekuasaan dalam *frame* (Bordwell et al., 2020).

Film fiksi *Lakan* merupakan adaptasi dari cerita rakyat Minangkabau *“Sitalang Barajo Sipado Surang”* yang mengangkat konflik pembunuhan dan perjuangan menuntut keadilan dalam konteks adat. Adaptasi cerita rakyat ke medium film memungkinkan terjadinya transformasi nilai budaya ke dalam bahasa visual yang bersifat simbolik dan naratif (Purbawati et al., 2024). Film ini mengacu pada film *Soegija* karya dari Garin Nugroho, film ini menceritakan *Soegija* yang diangkat menjadi uskup pribumi dalam Gereja Katolik Indonesia. Baginya kemanusiaan itu satu, kendati berbeda bangsa, asal-usul, dan ragamnya. Secara naratif, film ini sama-sama menempatkan keadilan sebagai pusat konflik sosial dan moral. Dalam versi film, tema keadilan tersebut tidak hanya disampaikan melalui dialog dan alur cerita, tetapi juga dirancang secara sadar melalui strategi visual sejak tahap pra-produksi sebelum proses produksi dimulai.

Salah satu strategi visual utama yang digunakan dalam film *Lakan* adalah penerapan komposisi segitiga. Dimana film *Soegija* ini menggunakan komposisi segitiga, baik itu dari komposisi gambar, *blocking* pemain, properti, *lighting* hingga *wardrobe*. Hal tersebut digunakan untuk membentuk sebuah kombinasi menjadi komposisi segitiga, serta memberikan informasi yang disampaikan lewat *shot* serta *blocking* pemain yang ada di dalam film ini. Mascelli menjelaskan bahwa komposisi segitiga merupakan bentuk visual yang stabil dan kuat karena mampu mengarahkan perhatian penonton ke pusat kepentingan gambar sekaligus menciptakan keseimbangan visual (Mascelli, 2016). Ward menambahkan bahwa struktur segitiga memungkinkan hubungan visual yang dinamis antara subjek-subjek dalam *frame* tanpa kehilangan keterbacaan komposisi (Rongcai et al., n.d.-b).

Dalam konteks *mise-en-scène*, komposisi segitiga juga berkaitan dengan kedalaman visual. Block menyatakan bahwa pengaturan *foreground*, *middleground*, dan *background* dapat menciptakan ilusi ruang tiga dimensi dan memperkuat fokus makna dalam layar dua dimensi (2023, 2021). Dengan demikian, komposisi segitiga tidak hanya berfungsi sebagai prinsip estetika, tetapi juga sebagai perangkat naratif untuk menegaskan tema keadilan. Hal ini diperkuat oleh penelitian film Indonesia yang menunjukkan bahwa *mise-en-scène* berperan signifikan dalam membangun konflik dan relasi tokoh (Pratiwi et al., 2018) dan (Sucita & Kurniawan, 2024).

Namun demikian, kajian film di Indonesia masih cenderung menempatkan aspek visual sebagai elemen pendukung narasi. Penelitian yang secara spesifik menempatkan komposisi visual sebagai perangkat representasi nilai keadilan masih relatif terbatas (Fajri et al., 2023). Cela inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan komposisi segitiga dalam film *Lakan* serta menjelaskan peranannya dalam membangun representasi keadilan melalui bahasa visual sinematografi. Bagaimana penerapan komposisi segitiga dalam *mise-en-scène* dan penataan *angle* kamera pada film fiksi *Lakan*, serta komposisi segitiga itu berfungsi dalam merepresentasikan tema keadilan.

Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada analisis komposisi segitiga dalam film fiksi *Lakan* sebagai strategi *mise-en-scène* untuk

merepresentasikan keadilan. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pilihan estetika visual memiliki peran signifikan dalam membangun makna sosial dan moral dalam film.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film fiksi *Lakan* yang disutradarai oleh Benny Andika. Film ini dipilih karena secara konseptual dan teknis menerapkan komposisi segitiga sebagai strategi utama *mise-en-scène* dalam membangun relasi visual antar tokoh, properti, dan ruang. Penerapan strategi visual tersebut digunakan secara konsisten pada adegan-adegan kunci yang berkaitan dengan konflik dan tema keadilan, sehingga relevan untuk dianalisis secara mendalam.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan struktur visual dan interpretasi estetika film. Creswell dan Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dibangun terhadap suatu fenomena dalam konteks sosial dan kultural tertentu (Perreault, 2011). Studi kasus digunakan karena penelitian memusatkan perhatian pada satu objek spesifik yang dianalisis secara kontekstual dan mendalam (Yin, 2018).

2.2 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks visual film *Lakan*, yang dianalisis melalui adegan-adegan terpilih. Data sekunder digunakan untuk memperkaya konteks analisis dan memvalidasi temuan visual, yang meliputi:

1. Dokumen pra-produksi dan produksi, seperti *shotlist*, *floorplan*, konsep visual, serta catatan produksi.
2. Literatur teori sinematografi dan analisis film, terutama yang membahas *mise-en-scène* dan komposisi visual.
3. Referensi metodologis terkait penelitian kualitatif dan studi kasus.

Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis dan meningkatkan validitas interpretasi visual (Perreault, 2011).

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

2.3.1 Observasi Visual (Visual Observation)

Observasi visual dilakukan dengan menonton film *Lakan* secara berulang untuk mengidentifikasi pola penerapan komposisi segitiga dalam *frame*. Observasi ini dilakukan secara sistematis dengan mencatat jenis *framing*, *angle* kamera, posisi aktor, serta relasi antar unsur visual dalam setiap adegan. Observasi visual merupakan teknik utama dalam analisis film karena memungkinkan peneliti mengurai struktur formal gambar dan hubungan maknanya secara detail (Bordwell et al., 2020).

2.3.2 Close Reading Frame

Teknik *close reading* digunakan untuk menganalisis *frame* secara mendalam dengan fokus pada detail visual seperti *blocking* aktor, properti simbolik, pencahayaan, serta kedalaman ruang. Teknik ini memungkinkan peneliti membaca gambar sebagai teks visual yang memiliki struktur, logika, dan makna tertentu (Bordwell et al., 2020).

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi Struktur Komposisi

Peneliti mengidentifikasi keberadaan komposisi segitiga dalam setiap adegan terpilih dengan menentukan tiga titik fokus utama dalam *frame*.

2. Deskripsi *Mise-en-Scène*

Setiap adegan dianalisis berdasarkan unsur *mise-en-scène*, meliputi aktor, properti, kostum, pencahayaan, dan ruang.

3. Interpretasi Makna Visual

Struktur komposisi yang telah diidentifikasi kemudian diinterpretasikan untuk memahami fungsinya dalam merepresentasikan tema keadilan, dengan mengaitkan temuan visual pada kerangka teori sinematografi dan teori keadilan.

Pendekatan ini selaras dengan analisis estetika visual yang menempatkan komposisi sebagai bagian integral dari narasi film (2023, 2021).

2.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori dan data visual. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi visual dengan dokumen produksi serta teori sinematografi yang relevan. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa triangulasi berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan dalam penelitian kualitatif (Flick, 2022). Selain itu, refleksivitas peneliti juga diperhatikan mengingat peneliti berperan sebagai pencipta karya. Posisi ini disadari sebagai potensi subjektivitas, sehingga analisis dilakukan secara sistematis dan didukung oleh kerangka teori yang jelas (Perreault, 2011).

2.6 Etika Penelitian

Penelitian ini menggunakan karya film yang diproduksi oleh peneliti sendiri, sehingga tidak melibatkan subjek manusia secara langsung. Meskipun demikian, etika penelitian tetap dijaga dengan mencantumkan sumber teori secara akurat, menjaga integritas data visual, serta tidak melakukan manipulasi terhadap hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Temuan Visual

Berdasarkan observasi visual dan analisis *close reading* terhadap film fiksi *Lakan*, ditemukan bahwa komposisi segitiga diterapkan secara konsisten pada adegan-adegan yang memuat konflik utama dan momen krusial terkait tema keadilan. Komposisi ini tidak hanya muncul sebagai pilihan estetika, tetapi berfungsi sebagai struktur visual yang mengarahkan perhatian penonton dan membentuk relasi makna antara tokoh, properti, dan ruang. Block menegaskan bahwa struktur visual merupakan “*the primary emotional and narrative engine of the image*” (2021). Temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan tersebut, karena dalam film *Lakan*, komposisi segitiga bekerja sebagai mekanisme visual untuk mengartikulasikan ketegangan emosional, relasi kekuasaan, dan tuntutan keadilan. Analisis difokuskan pada tiga adegan kunci, yaitu **Scene 7, Scene 16, Scene 32**, yang masing-masing merepresentasikan pola penerapan komposisi segitiga yang berbeda: (1) relasi dua tokoh dan satu properti simbolik, (2) relasi penderitaan fisik dan ingatan, serta (3) relasi individu dan institusi sosial.

3.2 Scene 7 – Komposisi Segitiga sebagai Pemanggil Ingatan dan Ketidakadilan Hasil Analisis Visual

Scene 7 menggambarkan kepulangan *Lakan* ke rumah setelah dua puluh tahun. Dalam adegan ini, komposisi segitiga dibentuk oleh tiga elemen utama: *Lakan*, *Nurbaya*, dan foto keluarga (Bahar) yang tergantung di dinding. Ketiga elemen ini ditempatkan sedemikian rupa sehingga membentuk struktur segitiga visual dalam *frame*, dengan foto sebagai titik fokus yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Secara teknis, *framing* medium *shot* dan *full shot* digunakan untuk mempertahankan keterbacaan hubungan antarunsur. Posisi foto ditempatkan sedikit di atas garis pandang aktor, sehingga secara visual memiliki otoritas simbolik. Penataan ini mengarahkan mata penonton dari tokoh ke properti, lalu kembali ke tokoh lain, membentuk sirkulasi pandangan segitiga.

Dalam konteks ini, relasi antara *Lakan*, *Nurbaya*, dan foto *Bahar* membentuk sirkulasi pandangan yang menahan perhatian penonton sekaligus mengikat makna pada ingatan dan ketidakadilan masa lalu. Penata gambar adalah orang yang bertanggung jawab atas perencanaan dalam perekaman gambar. Dalam merencanakan perekaman gambar, penata gambar melakukan interpretasi berdasarkan skenario dan berkomunikasi aktif dengan sutradara. Mascelli menjelaskan bahwa komposisi segitiga mampu “*hold the viewer's eye within the frame*” karena mata secara alami mengikuti hubungan antar titik (Mascelli, 2016). Dalam **Scene 7** ini menceritakan tentang *Lakan* melihat keseluruhan ruangan. Rumah sederhana tanpa banyak perabotan rumah, hanya ada kursi rotan di ruang tamunya, serta pajangan foto *Bahar* di dinding dan foto keluarga. *Lakan*

tersenyum dia segera menurunkan bekalnya dan duduk dikursi rotan.



Gambar 1. FS Lakan melihat suasana rumah
Sumber: Video Image LAKAN, 2016



Gambar 2. FS Lakan melihat foto
Sumber: Video Image LAKAN, 2016

Pada *scene* ini komposisi segitiga dapat di bentuk menjadi 2 bagian yaitu melalui *blocking* dan *setting*, komposisi segitiga pada gambar pertama melalui *blocking* yang di tandai dengan garis berwarna kuning antara Lakan, Nurbaya dan foto Bahar, serta garis yang berwarna merah terdapat komposisi segitiga antara Lakan, foto bahar dan foto keluarga. Pada gambar yang kedua terdapat komposisi segitiga menjadi 2 bagian dengan *blocking* dan *setting*, pada gambar yang bergaris merah menggambarkan melalui *blocking* antara Lakan, nurbaya dan foto Bahar, serta melalui *setting* yang terdapat pada garis berwarna biru antara mukena, foto Bahar dan foto keluarga, dan garis yang berwarna kuning menunjukkan komposisi segitiga melalui *setting* antara foto Bahar, mukena dan tas Lakan. Komposisi segitiga ini bertujuan untuk mencari keadilan pembunuhan ayah Lakan. Sedangkan pada pencahayaan menggunakan pencahayaan *soft*, tujuannya memberikan suasana yang damai dan tenang.

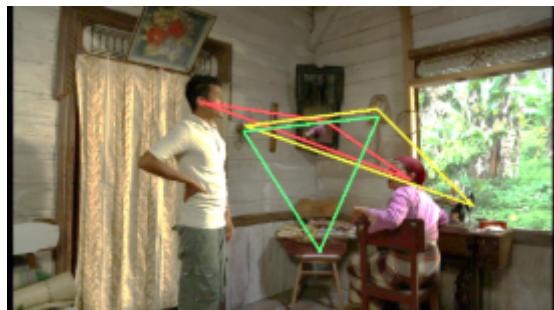
Lakan merindukan kedekatan bersama ibunya yang telah lama di tinggalnya, dengan menggunakan teknik *movement* melalui *track right* bertujuan untuk memperlihatkan suasana rumah Lakan yang sederhana yang tidak memiliki banyak perabotan kepada penonton. Dengan menggunakan *angle FS* yang memperlihatkan aktifitas Nurbaya dan Lakan, dan membentuk kedalaman ruang menjadi 3 dimensi supaya ruang yang di bentuk tidak datar. Perpindahan *shot* digunakan *MS* untuk memperlihatkan kerinduan Lakan terhadap Nurbaya sehingga Lakan memijiti bahu Nurbaya, untuk memperlihatkan kepada penonton suasana kerinduan Lakan terhadap Nurbaya.

3.3 Scene 16 – Komposisi Segitiga antara Tubuh, Ingatan, dan Moralitas Hasil Analisis Visual

Scene 16 menampilkan Nurbaya yang sedang menjahit, sementara Lakan datang sambil memegangi pinggangnya akibat luka. Dalam *frame*, komposisi segitiga dibentuk oleh Nurbaya, Lakan, dan foto Bahar. Dua elemen berupa aktor hidup dan satu elemen berupa properti tidak hidup membentuk struktur segitiga yang stabil namun sarat makna emosional. Penggunaan *angle* subjektif dari sudut pandang Nurbaya memperkuat keterlibatan emosional penonton. Pencahayaan lembut dan jarak kamera yang relatif dekat menekankan ekspresi wajah dan gestur tubuh, sehingga relasi visual antar elemen menjadi semakin intens.

Ward menyatakan bahwa komposisi segitiga memungkinkan hubungan visual yang “*emotionally balanced yet dynamically charged*” (Rongcai et al., n.d.-b). Hal ini tampak jelas pada *Scene 16*, di mana penderitaan fisik Lakan, kecemasan Nurbaya, dan kehadiran simbolik Bahar saling terhubung dalam satu struktur visual. Selain itu, penempatan elemen dalam kedalaman ruang memperkuat konflik internal karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Block bahwa *spatial depth* berperan penting dalam artikulasi emosi dan tekanan psikologis (2023, 2021). Dengan demikian, komposisi segitiga pada *Scene 16* berfungsi sebagai mediator antara kondisi fisik, beban emosional, dan tuntutan moral, menjadikan keadilan bukan hanya isu sosial, tetapi juga persoalan personal dan keluarga.

Pada *scene 16* ini menceritakan tentang lakan yang keluar dari kamarnya sambil memegang pinggangnya yang sedang sakit di luar ruang tengah terlihat Nurbaya sedang menjahit baju. Lakan datang sambil memegangi pinggangnya.



Gambar 3. Knee Shot Lakan
Sumber. Video Image LAKAN, 2016

Penerapan komposisi segitiga pada *scene* ini terdapat 2 komposisi segitiga yaitu melalui *blocking* serta properti, melalui *blocking* komposisi segitiga yang terdapat pada garis berwarna merah terdapat antara Lakan, Nurbaya dan refleksi Nurbaya dari kaca, serta komposisi melalui properti disini di gambarkan dengan warna kuning terdapat antara mesin jahit, lampu teplok, dan kayu rotan, dan juga dapat membentuk komposisi segitiga melalui lampu teplok, kayu rotan dan keranjang pakaian. Komposisi segitiga ini bertujuan untuk menyampaikan kepada penonton bahwa Lakan hanya berasal dari keluarga yang sederhana, dan komposisi segitiga juga membentuk kedalaman ruang menjadi 3 dimensi ruang yang di hasilkan tidak datar dengan mengambil menggunakan *shot knee shot* dengan menggunakan teknik *track pen right*, yang bertujuan untuk memberikan informasi bahwa Lakan yang mengalami sakit pada pinggangnya kepada penonton. Sedangkan pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan 1/3 terang dan 2/3 gelap.

3.4 *Scene 32 – Komposisi Segitiga dalam Ruang Kolektif dan Kekuasaan Adat Hasil Analisis Visual*

Scene 32 berlatar balai adat dan menggambarkan sidang masyarakat. Komposisi segitiga terbentuk melalui penempatan Nurbaya di pusat *frame*, sementara Datuak Sipado dan kelompok masyarakat berada di dua sisi lain, menciptakan struktur segitiga yang jelas dalam *group shot* dan *long shot*. Pergerakan kamera *tracking* digunakan untuk menambah intensitas dramatik dan menegaskan relasi ruang. *Blocking* massa diatur sehingga pusat visual selalu kembali kepada Nurbaya sebagai subjek tuntutan keadilan.

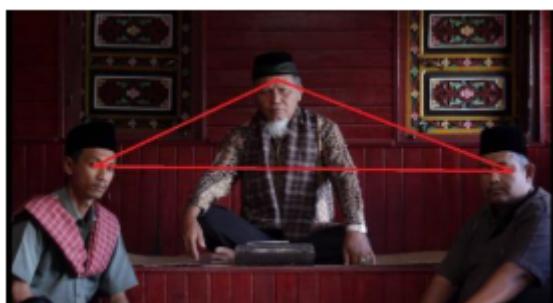
Bordwell, Thompson, dan Smith menegaskan bahwa penataan ruang dalam *mise-en-scène* berfungsi membangun persepsi hierarki sosial dan relasi kekuasaan (Bordwell et al., 2020). Dalam *Scene 32*, komposisi segitiga secara visual menciptakan struktur kekuasaan yang menempatkan individu di tengah tekanan institusional.

Secara simbolik, segitiga dalam ruang kolektif ini merepresentasikan proses penimbangan keadilan: pusat sebagai pihak yang menuntut, dua sisi sebagai representasi otoritas dan masyarakat. Struktur ini selaras dengan gagasan Rawls tentang keadilan sebagai proses rasional yang melibatkan pertimbangan berbagai pihak (Rongcai et al., n.d.-a). Dengan demikian, komposisi segitiga pada *Scene 32* berfungsi sebagai visualisasi mekanisme sosial keadilan, bukan sekadar latar dramatik.

Pada *scene* 32 menceritakan balai adat yang biasa digunakan untuk rapat adalah sebuah bangunan persegi yang terbuat dari papan menyerupai rumah panggung, lantainya beralaskan tikar rotan, ruangannya lumayan luas untuk berkumpul masyarakat. Pagi itu Semua warga berkumpul membentuk lingkaran, NURBAYA dengan pakaian baju kurung yang telah lusuh, matanya lembab, ada kantong mata berwarna hitam dibawah matanya menandakan sudah berhari-hari ia tidak tidur. NURBAYA duduk bersimpuh ditengah-tengah warga dengan muka marah. Suasana mulai mencekam.



Gambar 4. LS suasana persidangan Nurbaya meminta keadilan dari Angku Datuak Sipado
Sumber. Video Image LAKAN, 2016



Gambar 5. Group Shot Angku Datuak Sipado berserta jajaran mendengarkan Nurbaya berbicara
Sumber. Video Image LAKAN, 2016

Penerapan komposisi segitiga pada *scene* 32 ini melalui *blocking* pemain yaitu antara Datuk Sipado, kayo dan katik hatar, komposisi segitiga ini memperlihatkan kepada penonton dengan menggunakan *angle LS* memperlihatkan Nurbaya yang duduk di tengah kerumunan warga kepada penonton.

Teknik yang di terapkan menggunakan *track right* dan *track left* bertujuan untuk mendapatkan suasana yang mencekam di dalam ruang sidang tersebut. Ketika datuk mendengarkan curahan hati dari Nurbaya, *angle* diikuti dengan *group shot* bertujuan untuk melihat kepada penonton ekspresi datuk Sipado yang mengamati yang rasakan Nurbaya. Dengan pergantian *angle* ke *group shot* komposisi segitiga telah di bentuk langsung oleh datuak Sipado dan bawahannya, bertujuan untuk menyampaikan kepada penonton bahwa diruang sidang ini keadilan bisa dapat dibuktikan.

3.5 Sintesis Temuan

Berdasarkan ketiga adegan tersebut, dapat disintesis bahwa komposisi segitiga dalam film *Lakan* memiliki tiga fungsi utama:

1. **Fungsi Naratif** – mengarahkan perhatian penonton pada konflik utama.
2. **Fungsi Simbolik** – merepresentasikan ingatan, trauma, dan tuntutan keadilan.
3. **Fungsi Struktural** – membangun relasi kekuasaan dan legitimasi sosial.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komposisi visual bukan elemen dekoratif, melainkan bahasa naratif yang aktif dalam membangun makna film (2023, 2021) dan (Mascelli, 2016).

3.6 Pola Umum Penerapan Komposisi Segitiga dalam Film Lakan

Analisis menyeluruh terhadap film *Lakan* menunjukkan bahwa komposisi segitiga tidak digunakan secara sporadis, melainkan menjadi pola visual berulang pada adegan-adegan yang berkaitan langsung dengan konflik utama dan proses pencarian keadilan. Pola ini tampak pada tiga

level utama, yaitu: (1) level personal, (2) level keluarga, dan (3) level sosial-institusional.

Pada level personal, komposisi segitiga digunakan untuk menghubungkan tubuh tokoh utama dengan memori dan tekanan moral. Pada level keluarga, segitiga menghubungkan relasi emosional antaranggota keluarga dengan figur yang absen (korban). Sementara pada level sosial-institusional, segitiga digunakan untuk menstrukturkan relasi antara individu, otoritas adat, dan komunitas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komposisi segitiga berfungsi sebagai kerangka visual lintas-level yang menjaga konsistensi representasi keadilan sepanjang film. Konsistensi visual semacam ini, sebagaimana ditegaskan oleh Bordwell, Thompson, dan Smith, merupakan elemen penting dalam membangun koherensi naratif dan stabilitas makna dalam sinema (Bordwell et al., 2020).

3.7 Relasi Komposisi Segitiga dan *Mise-en-Scène* sebagai Bahasa Kekuasaan

Bordwell, Thompson, dan Smith menegaskan bahwa penataan ruang dalam *mise-en-scène* berfungsi membangun persepsi hierarki sosial dan relasi kekuasaan (Bordwell et al., 2020). Dengan demikian, komposisi segitiga berfungsi sebagai sistem tanda visual yang menyampaikan dominasi, tekanan sosial, dan legitimasi moral tanpa dialog eksplisit.

Pada *Lakan*, relasi kekuasaan tersebut dibangun melalui:

1. Posisi pusat vs pinggiran *frame*,
2. Perbedaan tinggi pandang kamera,
3. Distribusi massa visual antar sisi *frame*.

Komposisi segitiga memungkinkan ketiga aspek tersebut hadir secara simultan. Tokoh yang berada di pusat segitiga cenderung diposisikan sebagai subjek moral atau pihak yang sedang diuji keadilannya, sementara dua titik lain berfungsi sebagai tekanan sosial atau institusional. Dengan demikian, keadilan direpresentasikan sebagai proses yang selalu berada di tengah tarik-menarik kekuasaan.

Block menyebutkan bahwa struktur visual yang kuat akan “*direct the emotional logic of the scene*” (2023, 2021). Dalam film *Lakan*, logika emosional tersebut diarahkan melalui segitiga visual yang menempatkan subjek keadilan dalam posisi rentan namun sentral.

3.8 Komposisi Segitiga sebagai Representasi Ketidakseimbangan Moral

Menariknya, meskipun komposisi segitiga secara teori sering diasosiasikan dengan stabilitas dan keseimbangan, dalam film *Lakan* struktur ini justru digunakan untuk menampilkan ketidakseimbangan moral. Ketidakseimbangan ini dihadirkan melalui:

1. Perbedaan bobot visual antar titik segitiga
2. Dominasi salah satu sisi *frame* melalui pencahayaan atau properti
3. Ketidaksimetri jarak antar elemen

Mascelli menyatakan bahwa keseimbangan komposisi tidak selalu berarti simetri, melainkan keseimbangan visual yang bersifat psikologis (Mascelli, 2016). Dalam *Lakan*, keseimbangan psikologis ini sengaja “diganggu” untuk menunjukkan bahwa keadilan belum tercapai. Hal ini terlihat jelas pada adegan-adegan keluarga (*Scene 7* dan *16*), di mana properti foto memiliki bobot simbolik yang lebih kuat dibandingkan tubuh aktor hidup. Properti tersebut secara visual “menarik” makna ke arah masa lalu, menandakan bahwa keadilan yang dicari masih terikat pada peristiwa lama yang belum terselesaikan.

3.9 Perbandingan dengan Teori dan Praktik Sinematografi

Jika dibandingkan dengan teori sinematografi klasik, penggunaan komposisi segitiga dalam *Lakan* menunjukkan pendekatan yang kontekstual dan tematik. Ward menjelaskan bahwa komposisi segitiga umumnya digunakan untuk menjaga dinamika visual dalam dialog dua atau tiga karakter (Rongcai et al., n.d.-b). Namun, dalam *Lakan*, fungsi tersebut diperluas menjadi alat representasi ideologis dan moral.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan sinema sebagai praktik budaya, di mana bentuk visual tidak hanya melayani kepentingan estetika, tetapi juga menyampaikan nilai, posisi etis, dan pandangan dunia tertentu (Bordwell et al., 2020). Dengan demikian, *Lakan* menunjukkan bagaimana teori komposisi visual yang berkembang dalam tradisi sinema Barat dapat diterapkan

dan dimodifikasi secara kontekstual dalam pengolahan cerita rakyat serta struktur sosial lokal Indonesia.

3.10 Kontribusi Ilmiah Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kontribusi ilmiah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menunjukkan bahwa komposisi segitiga dapat berfungsi sebagai bahasa visual representasi keadilan, bukan sekadar teknik estetika.
2. Memperluas kajian sinematografi Indonesia dengan studi kasus film fiksi berbasis cerita rakyat lokal.
3. Menawarkan model analisis visual yang mengintegrasikan dokumen produksi dan analisis *frame*, sehingga relevan bagi penelitian berbasis praktik.

Bagian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian dan memperkuat posisi artikel Anda sebagai artikel ilmiah, bukan laporan penciptaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komposisi segitiga dalam film fiksi *Lakan* sebagai strategi *mise-en-scène* dalam merepresentasikan tema keadilan. Berdasarkan analisis visual mendalam terhadap adegan-adegan kunci (*Scene 7*, *Scene 16*, dan *Scene 32*), dapat disimpulkan bahwa komposisi segitiga tidak hanya berfungsi sebagai prinsip estetika, melainkan sebagai bahasa visual naratif yang secara sistematis membangun dan memperkuat makna keadilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi segitiga dalam *Lakan* bekerja melalui tiga fungsi utama. Pertama, fungsi naratif, yaitu mengarahkan perhatian penonton pada konflik utama dan hubungan antar tokoh yang menjadi pusat pencarian keadilan. Kedua, fungsi simbolik, di mana relasi segitiga antara tokoh, properti, dan ruang berperan sebagai representasi ingatan, trauma, serta ketidakadilan yang belum terselesaikan. Ketiga, fungsi struktural, yakni membangun relasi kekuasaan dan hierarki sosial, khususnya dalam adegan-adegan yang melibatkan institusi adat dan ruang publik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun komposisi segitiga secara teoritis diasosiasikan dengan keseimbangan dan stabilitas visual, dalam film *Lakan* struktur tersebut justru digunakan untuk menampilkan ketegangan dan ketidakseimbangan moral. Ketidakseimbangan ini ditunjukkan melalui perbedaan bobot visual antar elemen segitiga, dominasi simbolik properti tertentu, serta penataan ruang yang menempatkan subjek keadilan dalam posisi tertekan. Dengan demikian, keadilan direpresentasikan sebagai proses yang belum selesai dan masih berada dalam tarik-menarik kekuasaan.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat pandangan bahwa elemen formal sinematografi khususnya komposisi visual memiliki peran signifikan dalam membangun makna sosial dan ideologis dalam film. Komposisi segitiga dalam *Lakan* menunjukkan bahwa estetika visual dapat berfungsi sebagai instrumen representasi nilai-nilai moral, bukan sekadar unsur dekoratif.

DAFTAR PUSTAKA

2023, K. et al. (2021). *The Visual Story Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media* (Vol. 32, Issue 3).

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film Art: an Introduction, Twelfth Edition*.

Fajri, H., Fitri, D., Nova Riski, W., Studi Televisi dan Film, P., Bordwell, D., & Thompson, K. (2023). *Cinelook: Journal of Film, Television and New Media*. 12. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JFTNM/index>

Flick, U. (2022). The SAGE Handbook of Qualitative Research Design. *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. <https://doi.org/10.4135/9781529770278>

Mascelli, J. (2016). *The Five C's in Cinematography : Motion Picture Filming Technique Simplified*.

Perreault, K. (2011). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Manual Therapy*, 16(1), 103. <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>

Pratiwi, K., Usman, M., Noor, Y., & Harini, A. (2018). *Analisis Film Tilik*. 20(1), 48–58.

Purbawati, N., Ilham, M., & Suprapto, D. (2024). Representasi Budaya Sumba Melalui Mise En



Scene Dan Dialog Dalam Film Humba Dreams. *Rolling*, 7(1), 82.

<https://doi.org/10.19184/rolling.v7i1.46218>

Rongcai, R. E. N., Guoxiong, W. U., & Ming, C. A. I. (n.d.-a). *A THEORY OF JUSTICE*.

Rongcai, R. E. N., Guoxiong, W. U., & Ming, C. A. I. (n.d.-b). *Picture Composition For Film And Television*.

Sucita, S. P., & Kurniawan, D. F. (2024). Analisis Mise En Scene dalam Interaksi Tokoh Yuni dengan Para Tokoh Antagonis pada film Yuni. *CandraRupa : Journal of Art, Design, and Media*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.37802/candrarupa.v3i1.625>

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5).

<https://doi.org/10.1177/109634809702100108>